

IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENGALIHWAHANAKAN HIKAYAT MENJADI CERPEN KELAS X SMK

Nuuril Ilma¹, Nazla Maharani Umay², Sri Wahyuni³

¹Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas PGRI Semarang

²Dosen Universitas PGRI Semarang

³Guru SMK Negeri 2 Semarang

Surel: nuuril.irma@gmail.com

Abstract: The application of the right learning model in a material makes this a success. The purpose of this study is to describe the application of the Project Based Learning model in learning to convert saga into short stories. This research uses a qualitative descriptive research type. The number of research subjects was 36 students in class X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang. Data collection uses observation and documentation activities. Based on the research results, it can be concluded that the application of the PJBL model in learning to convert saga into short stories gets good results. Students get a range of 81-90 in the good category, and 91-100 in the very good category. The students who were the subject of the research were 36 students. all students scored above 80. Furthermore, aspects of attitude assessment during learning also showed good results. Based on the results of observations, it can be concluded that the aspect of persistence in completing projects has the highest prestige. This attitude assessment obtained a percentage of 83.33% of 36 students in class X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang.

Keyword: Project Based Learning Model, Story Change Vehicle, Short Stories

Abstrak: Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam suatu materi menjadikan hal tersebut sebagai sebuah keberhasilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran mengalihwahanakan hikayat menjadi cerpen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah subjek penelitian adalah 36 peserta didik di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang. Pengumpulan data menggunakan kegiatan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PJBL dalam pembelajaran mengalihwahanakan hikayat menjadi cerpen mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik mendapatkan rentang nilai 81-90 dalam kategori baik, dan 91-100 dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. semua peserta didik mendapatkan nilai diatas 80. Selanjutnya, aspek penilaian sikap selama pembelajaran berlangsung juga menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa aspek ketekunan dalam menyelesaikan proyek memiliki presnase tertinggi. Penilaian sikap tersebut mendapatkan presentase 83,33% dari 36 peserta didik di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang.

Kata Kunci: Model *Project Based Learning*, Pengalihwahanaan Hikayat, Cerpen

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibagi kedalam empat keterampilan berbahasa. Empat aspek tersebut adalah mendengarkan,

membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang sangat krusial dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Cocuk dalam Harmoon et al., (2018) berpendapat bahwa keterampilan menulis penting, sebab bisa mendukung kinerja peserta didik. Keterampilan menulis dapat digunakan sebagai metode ekspresi bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara verbal.

Dalam menulis memerlukan sebuah keterampilan untuk memahami sebuah topik yang akan ditulis ditambah dengan pemahaman mengenai aturan tata bahasa yang ada, pemilihan kosa kata, dan juga struktur bahasa.

Salah satunya yaitu keterampilan menulis pada teks hikayat yang dialihwahkan menjadi teks cerpen. Menurut KBBI, (2016), mengalihwahkan berarti mengubah atau mengalihkan suatu bentuk karya ke dalam bentuk lainnya. Salah satu contohnya adalah mengubah atau mengalihkan karya sastra hikayat menjadi cerpen. Rismawati (2017, hlm. 51) dalam Yudin, (2019) berpendapat bahwa hikayat adalah prosa juno yang menceritakan tentang kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, dan tinggal di dalam istana indah permai, bertahtakan berlian dengan putri yang cantik jelita yang tidak dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Sedangkan, Sudjiman (2006, hlm 34) dalam Ceny Widya, (2017) berpendapat bahwa hikayat adalah kisah fiksi dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan kebesaran dan kepahlawanan. Sifat rekaan yang ada dalam hikayat merupakan unsur menonjol. Tingkat rekaan disesuaikan dengan tingkat budaya masyarakat dan pola pikir mereka.

Sebagai bagian dari kurikulum yang ada di bahasa Indonesia, teks hikayat memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik. Namun, seringkali peserta didik merasa kesulitan dalam

membuatnya. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu yang sering digunakan dalam menulis teks hikayat. Peserta didik kesulitan dalam memahami dan memilih bahasa Melayu yang cocok digunakan untuk menulis teks hikayat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, terdapat salah satu cara yang dapat digunakan, yaitu mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen. Dasar pengalihwahan hikayat menjadi cerpen yaitu penggunaan bahasa dalam cerpen yang lebih mudah dipahami peserta didik.

Nurhayati, (2013) dalam Rohmah & Umay, (2020) mendefinisikan cerpen sebagai pengungkapan pesan yang dari kehidupan manusia yang di dalamnya tidak menuntut terjadinya suatu nasib dari para pelaku di dalam cerita tersebut. Sedangkan, Sumardjo, (1983:69) dalam Yulianti & Asriningsari, (2020) berpendapat bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi penulis untuk membahas unsur fiksi dalam aspek yang terkecil.

Dalam mengembangkan hikayat menjadi cerpen, peserta didik dapat mengungkapkan argumentasi, pikiran subjektif, dan gagasan yang merupakan bagian pengalaman dan pengetahuan yang peserta didik miliki.

Selain itu, untuk membantu peserta didik dalam mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen dapat digunakan sebuah model pembelajaran. Model yang dapat digunakan adalah model *Project Based Learning*. Purnawan (2007) dalam Murniarti, (2017) menjabarkan beberapa keunggulan ketika menerapkan model PjBL dalam pembelajaran. Keunggulan tersebut antara lain, dapat memotivasi peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik dalam pembelajaran; memberikan peluang unik pada peserta

didik dengan cara pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai pelatih, fasilitator, dan co-learner; memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengatur proyek dan menyusun alokasi waktu guna menyelesaikan proyek; memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai cara dan dirancang untuk berkembang.

Dengan berbagai keuntungan yang sudah dijabarkan di atas, peserta didik diharapkan akan terbantu dan lebih mudah untuk mengalihwahkan teks hikayat menjadi cerpen yang dibuat dalam bentuk tulisan. Peserta didik juga tidak akan merasa kesulitan dalam merancang cerpen yang akan ditulis. Nantinya, produk yang dihasilkan akan diunggah ke media sosial yang dimiliki peserta didik.

Project Based Learning sendiri merupakan sebuah model yang mengatur pembelajaran melalui proyek tertentu. Yuniarta, dkk. (2012) dalam Rahmatatullaili et al., (2017) berkata bahwa proyek merupakan tugas yang diberikan berdasarkan permasalahan yang menantang, melibatkan peserta didik di semua kegiatan perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, memberdayakan peserta didik untuk secara mandiri mengumpulkan dan mengintegrasikan selama periode waktu berdasarkan pengalaman peserta didik dalam kegiatan nyata.

Pembelajaran dengan model PjBL meliputi kegiatan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, keterampilan penelitian, dan keterampilan dalam membuat karya. Langkah-langkah dalam menerapkan model ini adalah penyajian masalah, perencanaan, penyusunan jadwal, monitoring proyek, penilaian, dan evaluasi.

Dalam artikel ini, akan membahas implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen. Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan model ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi siapapun yang membaca, terutama kepada pembaca yang tertarik dengan implementasi model PjBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Arikunto (1998, h. 309) dalam Mardianinta, (2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.

Menurut Darmadi (2013:153) dalam Mardiyati et al., (2022), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada karakteristik keilmuan, empiris, dan sistematis.

Peneliti memilih tempat penelitian di SMK Negeri 2 Semarang. Objek penelitian yaitu peserta didik di kelas X AKL 1 yang berjumlah 36. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan PPL 1 pada bulan November-Desember 2022.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk

mengumpulkan data pada peserta didik kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang dalam pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu penerapan model *Project Based Learning* yang baik dalam pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen. Hasil tersebut sesuai dengan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik kelas X AKL 1 di SMK Negeri 2 Semarang. Dalam pelaksanaan penelitian ini diterapkan langkah pembelajaran PjBL dalam mengembangkan hikayat menjadi cerpen. Langkah-langkah pembelajaran PjBL yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* (Nurohman, 2007 dalam Wahyu et al., (2018)) terdiri dari:

a. Pemberian Pertanyaan Esensial

Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan esensial. Pertanyaan esensial adalah pertanyaan yang dapat mengajarkan peserta didik dalam melakukan sebuah aktivitas. Mengambil topik sesuai realitas yang ada di dunia nyata, terutama di dunia peserta didik yang diawali dengan sebuah investigasi mendalam. Pendidik berusaha untuk membuat sebuah topik yang akan diangkat relevan dengan peserta didik.

b. Desain Rencana untuk Proyek

Perencanaan dilakukan dengan melakukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat merasa “memiliki” proyek tersebut. Perencanaan meliputi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung peserta didik dalam menjawab pertanyaan esensial,

dengan cara melakukan intergrasi ke berbagai subjek yang memungkinkan, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c. Pembuatan Jadwal

Pembuatan jadwal dilakukan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik. Pembuatan jadwal digunakan untuk mengontrol peserta didik dalam penyelesaian proyek. Kegiatan pada tahap ini antara lain:

1. Membuat linimasa untuk menyelesaikan proyek,
2. Menetapkan waktu penyelesaian proyek,
3. Mengajak peserta didik untuk membuat perencanaan proyek dengan cara yang baru,
4. Mengarahkan peserta didik ketika peserta didik menggunakan cara yang lain dan tidak berkaitan dengan proyek.
5. Meminta peserta didik untuk membuat sebuah argumen tentang pemilihan cara yang sudah dipilih.

d. Memantau Kemajuan Proyek

Pengajar bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama penyelesaian proyek. Pemantauan peserta didik dilakukan dibawah bimbingan pendidik secara langsung. Dengan kata lain pendidik berperan sebagai pembimbing dalam aktivitas peserta didik. Untuk mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik di mana semua tindakan penting dapat direkam.

f. Penilaian

Penilaian dilakukan guna membantu pendidik dalam mengetahui ketercapaian capaian pembelajaran, berpartisipasi dalam mengevaluasi kemajuan setiap peserta didik,

memberikan umpan balik terhadap tingkat pemahaman yang dicapai peserta didik, dan membantu pendidik untuk penyusunan strategi pada pembelajaran yang akan datang.

g. Evaluasi

Diakhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merefleksikan aktivitas dan hasil proyek yang sudahtelah dijalankan. Proses refleksi dilakukan secara individu atau kelompok. Pada fase ini peserta didik diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kesalahan selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan sebuah solusi untuk menjawab permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran tahap pertama.

Berdasarkan langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model PjBL, semua peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut karena masing-masing peserta didik memiliki tugas individu yang harus dikerjakan. Hasil keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang baik dari peserta didik. Dari 36 peserta didik semua menunjukkan keaktifannya ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik sering bertanya bagian yang kurang dimengerti. Berikut merupakan hasil rentang nilai peserta didik dalam pembelajaran mengalihwahanakan hikayat menjadi cerpen dengan menggunakan model PjBL.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian

No	Rentang Nilai	Jumlah	Keterangan
1.	0-60	-	Perlu bimbingan
2.	61-70	-	Kurang
3.	71-80	-	Cukup

4.	81-90	28	Baik
5.	91-100	8	Sangat baik
Total		36	

Kriteria penilaian seperti, perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik, didasarkan pada tujuan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Tujuan pembelajaran dalam materi ini adalah supaya peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif teks fiksi yang akan diterbitkan di media cetak atau digital untuk tujuan yang berbeda.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas X AKL 1 yang berjumlah 36 anak telah memenuhi kriteria baik dan sangat baik. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis mereka dalam mengembangkan hikayat menjadi cerpen. Kreativitas dan pikiran kritis digunakan peserta didik ketika mengubah alur berbingkai (alur maju dan alur mundur) menjadi alur tunggal. Selain itu, juga digunakan ketika mereka meuliskan teks menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat ini. Diksi dan konjungsi yang digunakan memerlukan pemikiran yang kreatif dan kritis.

Pembahasan

Prosedur pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi mengembangkan hikayat menjadi cerpen dengan model *Project Based Learning* diawali dengan tahap kegiatan pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang. Dalam kegiatan pengamatan tersebut difokuskan pada observasi karakteristik peserta didik. Observasi dilakukan ketika kegiatan PPL 1

berlangsung pada tahap observasi dan asistensi mengajar. Berdasarkan hasil observasi karakteristik peserta didik dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peserta didik memiliki karakteristik yang aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis.
- 2) Peserta didik mudah tertarik dengan topik yang spesifik dan sesuai dengan kehidupan di sekitar mereka.
- 3) Peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan terampil.
- 4) Peserta didik memiliki kerjasama yang baik ketika pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok.
- 5) Peserta didik mandiri dalam mencari informasi tambahan melalui gawai yang dimiliki.

Setelah pendidik mengetahui karakteristik peserta didik, untuk mengajarkan materi mengembangkan hikayat menjadi cerpen, pendidik menggunakan model pembelajaran PjBL. Materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mengembangkan hikayat menjadi cerpen. Pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan masalah utama. Dalam langkah ini, pendidik menayangkan video hikayat berjudul “Si Miskin” yang dibarengi dengan teks hikayat “Si Miskin” berbentuk PDF dan dikirimkan melalui *Whatsapp*. Setelah peserta didik menyimak video dan membaca teks, pendidik kemudian bertanya kepada peserta didik mengenai beberapa unsur intrinsik dalam teks hikayat seperti alur dan kaidah kebahasaan. Kemudian, pendidik meminta peserta didik untuk

membandingkan alur dan kaidah kebahasaan teks hikayat dengan cerpen.

Langkah kedua yaitu merencanakan proyek. Dalam langkah ini, pendidik menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen. Pendidik juga memfasilitasi peserta didik yang ingin bertanya tentang proyek ini.

Langkah ketiga yaitu membuat jadwal penyelesaian proyek. Dalam langkah ketiga ini, pendidik dan peserta didik secara bersama-sama membuat rencana kegiatan dan waktu penyelesaian kegiatan tersebut. Rencana kegiatan yang dilakukan adalah mencari teks hikayat yang akan dikembangkan menjadi cerpen, menganalisis nilai, alur, dan kaidah kebahasaan yang ada dalam teks yang sudah dipilih, membuat kerangka penulisan, menulis teks cerpen yang dikembangkan dari teks hikayat yang sudah dipilih, dan penyajian di media sosial.

Langkah keempat yaitu memonitoring kemajuan penyelesaian proyek. Dalam langkah ini, peserta didik mulai membuat kerangka tulisan yang akan dikembangkan. Peserta didik dapat melihat di internet contoh pengembangan hikayat menjadi cerpen. Pendidik memantau keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proyek ini. Selain itu, pendidik juga berkeliling untuk bertanya kesulitan apa yang dirasakan oleh peserta didik.

Langkah kelima yaitu mempresentasikan dan menguji hasil penyelesaian proyek. Pada langkah ini, pendidik meminta ketersediaan salah satu peserta didik untuk membacakan kerangka tulisan yang sudah dibuat. Pendidik sedikit memberi saran dan masukan. Pendidik juga memberi saran

dan masukan kepada peserta didik lain yang membutuhkan.

Langkah keenam yaitu mengevaluasi dan refleksi dan hasil proyek. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan bukan untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil proyek, tetapi lebih ke proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Materi mengembangkan hikayat menjadi cerpen dilakukan selama dua pertemuan dalam durasi waktu dua minggu. Pertemuan terjeda karena pemakaian blok minggu pada kegiatan P5 di SMK Negeri 2 Semarang.

Pada pertemuan minggu kedua, langkah PjBL yang dilakukan langsung menuju ke langkah yang kelima dan keenam. Pada langkah kelima, masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk berkonsultasi tentang tulisan yang sudah mereka buat. Pendidik juga membimbing penulisan dengan memberikan saran dan masukan jika dibutuhkan. Pada tahap ini, peserta didik yang mendapat saran dan masukan langsung mengedit proyek mereka. Tulisan yang sudah selesai diedit dapat diposting ke media sosial dengan diberikan tagar sebagai penanda tugas.

Langkah keenam dalam minggu kedua yaitu pendidik yang mengapresiasi hasil proyek peserta didik. Pendidik juga bertanya terkait kesulitan yang dialami peserta didik ketika mengembangkan hikayat menjadi cerpen.

Dalam menerapkan pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut ini merupakan hasil refleksi peneliti mengenai pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Refleksi kelebihan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam pembuatan proyek, sehingga peserta didik lebih memahami cara mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen dengan lebih baik.
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengembangkan karyanya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitasnya.
- c) Mampu meningkatkan minat, motivasi, dan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran.

Berikut merupakan refleksi kekurangan pembelajaran mengalihwahkan hikayat menjadi cerpen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*:

- a) Perlu persiapan yang matang dan perencanaan yang baik.
- b) Memerlukan waktu yang cukup lama karena proses pembuatan proyek tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Kesulitan dalam pemahaman tentang isi dan bahasa dalam teks hikayat yang akan dikembangkan.

Tabel 1.2 Penilaian Sikap Pembelajaran Mengembangkan Hikayat Menjadi Cerpen Menggunakan Model *Project Based Learning*

No	Sikap yang Diobservasi	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Kreativitas	Kemampuan siswa dalam	28	77,78 %

		mengembangkan alur dan mengekspresikan cerita yang dibuat.		
2	Ketekunan	Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dalam kesulitan yang dialami.	30	83,33 %
3.	Keaktifan dalam pembelajaran	Keterlibatan siswa dalam diskusi dan berpendapat	25	69,44 %

Tabel di atas adalah tabel hasil observasi terhadap sikap peserta didik dalam pembelajaran mengembangkan teks hikayat menjadi cerpen menggunakan model PjBL. Pada kolom sikap yang diobservasi menjelaskan sikap apa yang diamati pada peserta didik selama proses pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen menggunakan model PjBL. Kolom indikator menjelaskan standar kriteria pengamatan terhadap sikap peserta didik, yaitu pada tingkat kreativitas dalam merancang pengembangan hikayat menjadi cerpen, kreativitas dalam merancang pengembangan hikayat menjadi cerpen, dan keaktifan dalam pembelajaran.

Kolom jumlah peserta didik menunjukkan jumlah peserta didik yang diamati pada setiap sikap. Jumlah peserta didik yang diamati adalah 36 peserta didik, tetapi tidak semua peserta didik menunjukkan indikator sikap yang telah dibuat. Dalam penjelasan tabel, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mampu kreatif dalam mengembangkan alur dan mengekspresikannya ketika membuat teks cerpen yang

dikembangkan dari hikayat ada 28 peserta didik, ketekunan dalam menyelesaikan tugas dalam kesulitan yang dialami ada 30 peserta didik, dan yang aktif dalam berdiskusi serta berpendapat selama proses pembelajaran ada 25 peserta didik. Kegiatan pengamatan sikap dilakukan secara langsung oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam bentuk presentase tertinggi penilaian sikap yaitu ketekunan dalam menyelesaikan proyek. Penilaian sikap tersebut mendapatkan presentase 83,33% dari 36 peserta didik di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen mendapatkan hasil yang baik. Peserta didik mendapatkan rentang nilai 81-90 dalam kategori baik, dan 91-100 dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Semua peserta didik mendapatkan nilai diatas 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PjBL dapat diterapkan dalam pembelajaran mengembangkan hikayat menjadi cerpen pada kelas X.

Selain hasil pengetahuan yang baik, penelitian juga menunjukkan hasil yang baik pada sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa aspek ketekunan dalam menyelesaikan proyek memiliki presentase tertinggi. Penilaian sikap tersebut mendapatkan presentase 83,33% dari 36 peserta didik di kelas X AKL 1 SMK Negeri 2 Semarang. Hal tersebut

dapat terjadi karena pembelajaran dibarengi dengan penggunaan model PjBL.

Model PjBL yang digunakan mempengaruhi ketekukan dalam menyelesaikan proyek yang dimiliki peserta didik. Jadwal penyelesaian proyek yang menjadi salah satu langkah dalam model PjBL mempengaruhi peserta didik untuk teratur dalam menyelesaikan proyek dalam segi ketepatan waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 2 Semarang yang sudah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Wahyuni selaku guru pamong peneliti yang sudah memberikan izin serta membimbing peneliti selama pembelajaran berlangsung. Selain itu itu, peneliti juga berterima kasih kepada Ibu Ika Septiana selaku dosen pembimbing lapangan peneliti dan Ibu Nazla Maharani Umayu selaku dosen pembimbing artikel peneliti. Berkat bimbingan beliau beliau, penelitian dan artikel ini berhasil peneliti selesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada kedua orang tua dan adik peneliti yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Semoga apapun yang peneliti tulis dalam artikel ini dapat bermanfaat untuk banyak orang.

DAFTAR RUJUKAN

Widya, C. (2017). *PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG DALAM TEKS*

CERITA RAKYAT (HIKAYAT) MENGGUNAKAN METODE TALKING STICK PADA SISWA KELAS X SMAN 1 RANCAEKEK TAHUN PELAJARAN 2016/2017 (Doctoral dissertation, FKIP Unpas).

Harmooni, M. F., Syahrul, R., & Basri, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknik Tiru Model Terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas X SMAN 4 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 58–64.

KBBI. (2016). Mengalihwahanakan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MENGALIHWAHANAKAN>

Mardianinta, W. (2016). *Perilaku Prososial Pada Scooterist Vespa Ekstrim di Semarang* (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA).

Mardiyati, S., Khoir Rahman, A., & Nugraha, Y. (2022). Perancangan Sistem Informasi Penjualan barang Berupa Alat Music Di Toko Martmusic. *Jurnal Inovasi Informatika*, 7(1), 86–95.

Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.

Rahmazatullaili, R., Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model project based learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 166–183.

Rohmah, S. L., & Umayra, N. M. (2020). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul “Jago Kluruk” Karya Bambang Sulanjari Dan H.R Utami. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 26–31.

Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 50–62.

Yudin, J. (2019). Pengintegrasian Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Teks Hikayat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 149-156.

Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme Dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 51–60.